

SAAT FILSAFAT TIMUR BERTEMU TEKNOLOGI: PENDIDIKAN KARAKTER ERA 5.0 DALAM SOROTAN IBNU MISKAWAIH

Asta Dewi Ardina Abdillah¹, Khodijah²

^{1,2}Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: astadewiardina09@gmail.com¹, uchykhadijah7@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pemikiran Ibn Miskawai mengenai pendidikan karakter di dalam konteks masyarakat 5.0. Dengan menggunakan pendekatan analisis konseptual, studi ini mengkaji etika serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya Tahzhib al-Akhlaq, dan mengeksplorasi kesesuaian dengan tantangan pendidikan karakter masa kini. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan karakter ala Ibn Miskawaih berlandaskan pada pembentukan jiwa dan moral manusia melalui penyatuan gerakan, kebiasaan, serta nilai-nilai dan psikologi Syariah. Pandangannya mencerminkan pendekatan yang etis dan rasional, menekankan pentingnya keseimbangan (jalan tengah) dalam merancang karakter mulia seperti kedalaman, keberanian, pengendalian diri, dan kebijaksanaan. Ide-ide ini sangat relevan dalam menjawab pertanyaan moral di era digital, terutama untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi dampak negatif dari teknologi. Penelitian ini menyarankan agar pemikiran Ibn Miskawaih dipadukan ke dalam sistem pendidikan karakter nasional sebagai landasan untuk menjadi etis, sehat, dan seimbang dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Psikologi, Ibnu Miskawaih, Society 5.0.

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of Ibn Miskawai's thoughts on character education in the context of society 5.0. Using a conceptual analysis approach, this study examines the ethics and moral values contained in the work of Tahzhib al-Akhlaq, and explores its suitability to the challenges of today's character education. The findings of the study indicate that Ibn Miskawaih's character education is based on the formation of the human soul and morals through the unification of movements, habits, and values and psychology of Sharia. His views reflect an ethical and rational approach, emphasizing the importance of balance (middle ground) in designing noble characters such as depth, courage, self-control, and wisdom. These ideas are very relevant in answering moral questions in the digital era, especially in preparing the younger generation to face the negative impacts of technology. This study suggests that Ibn Miskawai's thoughts be integrated into the national character education system as a foundation for being ethical, healthy, and balanced in facing the changing times.

Keywords: Psychology Education, Ibn Miskawaih, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pertengahan abad ke-19, awal dari ilmu psikologi. Psikolog memiliki definisi psikologi yang bervariasi sesuai dengan sudut pandang mereka. Wundt mengartikan psikologi sebagai

ilmu yang berhubungan dengan kesadaran individu (teori produk manusia), dan psikologi juga merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia dan hewan, seperti yang dijelaskan oleh Clifford T. Morgan. Sama sekali. J. Bruno mendeskripsikan psikologi sebagai "ilmu yang mempelajari gejala psikologis atau tanda-tanda psikologis." (Haryanto, 2023).

Era 5.0 Pendidikan karakter perusahaan menekankan bukan hanya pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk membentuk individu yang beretika serta membangun hubungan dengan cara yang baik. Tantangan utama dalam periode ini adalah menciptakan individu yang dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana tanpa mengorbankan identitas moral mereka. Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan dengan mesin tanpa menghilangkan sisi kemanusiaan.

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Muslim klasik yang terkenal karena pemikirannya mengenai etika dan pembentukan karakter. Dalam karyanya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menguraikan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah pengembangan moral yang baik. Ia menyatakan bahwa moralitas tidak muncul secara instinktif, melainkan harus melalui pelatihan dan proses yang sudah akrab. Ibn Miskawaih mengelompokkan jiwa manusia menjadi tiga kategori: jiwa rasional, jiwa emosional, dan nafsu jiwa. Dia beranggapan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pelatihan yang mampu mengurangi tiga potensi jiwa untuk menciptakan individu yang adil dan bijaksana.

Nama Ibn Miskawaih tak terlepas dari perbincangan mengenai moralitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa moralitas merupakan argumen pokok para filsuf dan ia diakui sebagai bapak filsafat moral dalam Islam. Label ini sangat pantas karena layanannya mengatur filsafat moral dengan sangat baik (Triandana et al., 2024a).

Pendidikan moral dan karakter tentunya bukan isu baru dalam dunia pendidikan, melainkan telah menjadi perdebatan di kalangan para filsuf terdahulu. Terdapat sejumlah filsuf dalam sejarah pendidikan Islam yang juga mengkaji isu moral ini. Sebagian dari mereka adalah al-Arti, al-Fharabi, Ybnu Sina, Iqwan al-Shafa, al-Gazari, Ybnu Miskawai, dan filsuf-filsuf lainnya.

Ibn Miskawaih mendeskripsikan karakter dan moralitas sebagai perilaku atau sifat yang timbul dari jiwa individu yang bertindak tanpa harus dipikirkan atau direnungkan. Pernyataan oleh Ibn Miskawaih ini mengandung dua hal: yang pertama, moralitas yang moral dan autentik muncul dalam temperamen sehingga dapat menunjukkan kemarahan atau dipicu oleh faktor

lain. Kedua, etika yang berkembang untuk kebiasaan dan aksi. Ini bisa dimulai dengan pemikiran dan kebebasan, namun karena kita telah terbiasa sebelumnya, hal itu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan setelahnya, sehingga kita dapat membangun karakter dan sifat seseorang (Triandana et al., 2024b).

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam pembinaan individu yang membentuk sumber daya manusia yang beradaptasi di era perusahaan 5.0. Dalam konteks ini, sejumlah pemikiran IBN Miskwaih yang perlu dipertimbangkan adalah mengenai keterkaitan antara pendidikan karakter dan keadaan ideal serta realitas dalam pendidikan karakter saat ini. Variabel sentral dalam studi ini adalah, menurut Ibn Miskawaih, pengertian pendidikan karakter. Analisis ini mengkaji pemahaman mendalam IBN Miskawai mengenai teori dan konsep dalam karyanya, *Tahzib al-Klak wa Tahir al-Araf*. Variabel ini berhubungan dengan teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep pendidikan karakter yang diajukan Ibn Miskwaih sangat relevan untuk diterapkan saat ini, karena menyoroti aspek kemanusiaan, psikologi, dan etika. Menurut Ibn Miskawaih, terdapat jiwa yang tidak terhormat atau jahat (Puspika Sari, 2023).

Era globalisasi adalah tahap di mana semua kelompok dan rentang usia, termasuk anak-anak dan remaja, harus mengadopsi dan merasakannya. Sebagian besar studi terdahulu dalam bidang pendidikan karakter meliputi kerangka kerja kontemporer yang berhubungan dengan kondisi saat ini. Namun, terdapat beberapa penelitian yang secara tegas mengusulkan Ibn Miskawaih dalam konteks masyarakat 5.0.

Teknologi digital memberikan efek baik dan buruk. Sebagai orang dewasa, kita harus terlibat secara langsung dan mengawasi untuk mendapatkan kontrol yang lebih baik atas anak-anak yang lebih dominan akibat manfaat positif dari teknologi digital ini. Pada saat ini, teknologi yang paling menonjol adalah standar akselerasi selain kemajuan manusia. Meskipun kemajuan teknologi membawa dampak positif, seperti di zaman digital yang semakin merata, akses ke anak-anak di dunia digital menjadi lebih mudah. Banyak orang kini dapat dengan gampang mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Sukma, n.d.). Properti untuk pembuatan digital adalah:

1. Generasi digital sibuk membuat akun di media sosial dan telah membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung terbuka, membosankan dan lebih agresif.

3. Generasi digital ingin mendapatkan kebebasan. Mereka tidak ingin diatur dan dicadangkan. Anda ingin mempertahankan kontrol dan Internet memberikan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengunjungi Google, Yahoo, atau situs web lainnya. Keterampilan belajar jauh lebih cepat karena semua informasi ada di ujung jari Anda.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Tantangan Era 5.0 melibatkan beberapa aspek krusial dalam perancangan kurikulum pendidikan, antara lain: (1) Pendidikan Karakter: Pendidikan perlu menitikberatkan pada pengembangan karakter yang baik dan moral yang kokoh di antara para siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki nilai-nilai etika yang mulia. Kemampuan ini memberi Anda kesempatan untuk menjadi pemikir mandiri yang mampu menghadapi tantangan serta menemukan solusi yang kreatif. (3) penerapan teknologi: Pendidikan mesti menggabungkan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. perlu dilatih untuk memanfaatkan teknologi yang berkaitan dengan perusahaan 5.0 Anda, seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things. Kemampuan dalam menerapkan teknologi ini mempersiapkan kita untuk berperan dalam masyarakat yang berhubungan dan berkualitas di era digital (Agustini & Susihati, n. D.). Oleh karena itu, pendidikan karakter juga perlu memanfaatkan teknologi dengan bijaksana untuk mengatasi laporan yang mengandung kebohongan, penghinaan, atau ancaman yang bisa membuat siswa belajar menghadapi segala aspek negatif yang ada.

Konsep Society 5.0

Masyarakat 5.0 adalah sebuah komunitas yang mampu menyelesaikan berbagai tantangan sosial dan permasalahan dengan memanfaatkan berbagai inovasi di era revolusi industri 4.0, termasuk Internet (semua internet), kecerdasan buatan, big data, robot, dan lainnya. Konsep Revolusi Industri 5.0 adalah gagasan yang memungkinkan kita untuk bertransformasi secara mendasar, berkolaborasi, dan bergerak menuju satu tujuan bersama. Akan tetapi, Revolusi Industri 5.0 tidak begitu baru. Karena ini merupakan kebalikan dari Revolusi Industri 4.0, dan ia mundur di zaman industri. Manusia, teknologi, dan kolaborasi digital semakin tampak jelas. Sejumlah robot berkolaborasi untuk mengarahkan manusia agar melakukan interaksi langsung (Imawan et al., n.d.).

Era 4.0 dan Society 5.0 menawarkan kesempatan serta rintangan bagi pendidikan di Indonesia. Jika tugas utama seorang pendidik hanya mentransfer ilmu, mereka dikenalkan dengan metode baru dan strategi pembelajaran. Masyarakat 5.0 merupakan ide pengembangan manusia dan sosial yang menghargai keberlangsungan serta perancangan nasional. Banyak studi telah menunjukkan bahwa peralihan dari Dariri 4.0 ke komunitas 5.0, atau yang dikenal sebagai era kecacatan, berlangsung dengan pesat dan tidak linier. Hal ini juga cenderung merusak pola pesanan yang sudah ada dan menciptakan yang baru (Kalionggga et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis konsep untuk mengkaji hubungan antara "Pendidikan Karakter Masyarakat 5.0" dan pemikiran Ibn Miskawai, khususnya lewat studi atas karyanya "Tahzhib al-Akhlaq". Metode penelitian ini dimulai dengan kajian pustaka yang mencakup tinjauan tentang pendidikan karakter di zaman sekarang serta penentuan nilai-nilai karakter yang dianggap penting bagi masyarakat modern. Selain itu, studi ini menyoroti karya Ibn Miskawai dan mengidentifikasi gagasan etika, moralitas, serta pendidikan karakter yang terdapat dalam pemikirannya. Dengan menciptakan kerangka analisis konsep, studi ini menggabungkan nilai-nilai yang diusulkan oleh IBN Miskawaiih dengan nilai-nilai karakter terkini dalam kajian literatur Perusahaan 5.0. Analisis mendalam dilakukan untuk memahami dampak nyata dari konsep-konsep ini sehubungan dengan pendidikan karakter. Perbandingan antara nilai-nilai karakter IBN Miskawaiih dan nilai-nilai karakter terkini dilakukan untuk menekankan kesamaan, perbedaan, serta kemungkinan integrasi. Akhirnya, penelitian ini memberikan saran spesifik untuk pengembangan pendidikan karakter di Social 5.0. Oleh karena itu, ide-ide Ibnu Miskawaiih dijadikan sebagai dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Nama panjangnya juga dikenal sebagai Abu Ali Ahmad Muhammad Ibn Ibn Ibn Maskawai dan Abu Ali Al Hajin. Ia lahir di Kota Lei (Iran) pada tahun 320 H/932. Kakeknya mengambil nama Al Kifti untuk agama Majusi lalu masuk Islam. Pada hakikatnya, Ibn Maskawai adalah seorang sejarawan dan pelukis moral. Ia juga seorang penyair. Kesederhanaan dan ketegasannya di area bawah tanah itu sendiri, serta kebaikan dalam mengelola dorongan irasional, merupakan prinsip-prinsip kepemimpinan moral yang mencerminkan karakternya. Ia menjelaskan transformasi etika dalam karyanya Tahzib al-

Akhlak. Akhirnya, ia wafat pada 9 hari Shaffer 21 jam di Isfahan, atau tepatnya pada 16 Februari 1030 dalam bidang filsafat moral pada 16 Februari. Dia berupaya mengaitkan ajaran Islam dengan teori-teori filsafat Yunani tersebut, namun Aristoteles lebih mendominasi. Pandangannya mengenai moralitas dituangkan dalam sebuah buku berjudul Tahzib al-Akhlak Wa Tathhir al-A'raq. Menurut Ibn Maskawaiih, etika adalah sikap mental yang mendorong individu untuk bertindak tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Sikap mental ini bisa muncul secara alami dari insting (foto) dan juga dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan biasa (Ibrahim Nasbi, 2015).

Ibn Miskawaiih meyakini bahwa karena pertumbuhan mental anak masih berlangsung, pendidikan moral perlu dimulai sejak usia dini untuk mengabadikan pesan yang sangat positif dan menyentuh jiwa pemikiran. Sebagai akibatnya, pendidikan tidak hanya fokus pada sains, namun juga analisis mendalam mengenai dampak sains terhadap etika dan moral masyarakat. Pertama, kita harus membayangkan cara kewajiban Syariah terhadap siswa akan diaplikasikan dalam pelaksanaan. Kedua materi yang berhubungan dengan moralitas perlu diberi contoh untuk kedua bahan agar moralitas yang mengesankan yang tertanam pada anak dapat tercapai dengan baik. Ketiga adalah meningkatkan secara bertahap pada materi ilmu lainnya sehingga siswa mencapai tingkat kemahiran yang optimal (Sa et al., 2020a).

Ibn Miskawaiih menciptakan suatu konsep pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan moral. Konsep pendidikan yang dikembangkannya adalah pendidikan moral, sebagai landasan untuk pengembangan Ibn Miskawai dalam aspek moralitas. Menurut Ibn Miskawaiih, Syariah, Ibn Miskawaiih, dasar pendidikan pertama, jelas tidak menerangkan dasar pendidikan. Namun, ia secara tegas menyebutkan bahwa hukum agama merupakan elemen krusial dalam membentuk karakter manusia. Ini memberi kesempatan kepada jiwa yang mau menerima kebijaksanaan dan kebaikan (Fadilla) untuk melakukan tindakan terpuji sehingga orang bisa menjaga kebahagiaan yang berlandaskan pada kesimpulan yang tepat. Kedua, aspek psikologis. Menurut IBN, Miskawai memiliki hubungan yang erat antara pendidikan dan pengetahuan mengenai jiwa. Untuk membentuk karakter yang luar biasa, Anda perlu menjalani pelatihan dan bimbingan yang terarah melalui teknik (Shina'ah).

Dalam konteks ini, Ibn Miskawai merupakan individu pertama yang mengembangkan pengetahuan psikologis. Ia merupakan perintis dalam psikologi pendidikan, dan pendidikan moral Ibn Miskawai bertujuan untuk memahami sikap internal yang dapat mendorong setiap

tindakan bernilai positif untuk mencapai kesempurnaan dan meraih kebahagiaan sejati (Ratimah Matanari, 2021).

Analisis Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih

Pola pikir pendidikan Ibn Miskawaih bersifat etis dan moral. Ini dapat diakui dari pandangannya mengenai sasaran pendidikan, yaitu pengembangan karakter yang baik. Mutu, kebahagiaan, kesempurnaan. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan hidup manusia, dan pendidikan bagi manusia adalah tujuannya: kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Berdasarkan etika hubungan antara guru, pengajar, pendeta, dan dosen, untuk guru, pengajar, pendeta, dan dosen dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang disebutkan di bawah ini sebagai siswa, pelajar, peserta didik, atau mahasiswa adalah objek dari pendidikan dan aktivitas edukasi, namun perlu diperhatikan. Perbedaan antar siswa yang mengakibatkan variasi dalam bahan, metode, pendekatan, dan sebagainya (Ratimah Matanari, 2021).

Setiap makhluk di bumi ini memiliki keunikan tersendiri dan sifat tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Oleh sebab itu, manusia memiliki potensi untuk melakukan tindakan unik yang merupakan sifat khas bagi dirinya: argumen dan alasan yang didasarkan pada perkembangan tindakan apapun. Maka dari itu, standar kesempurnaan serta jumlah martabat manusia pada individu terhalang untuk melakukan pertimbangan yang tegas dan keputusan yang tepat. Seperti senjata dalam fungsi, pedang yang paling unggul adalah neraka.

Dengan kata lain, individu yang paling krusial adalah mereka yang mengekspresikan sebagian besar kreativitasnya dan sepenuhnya berkomitmen pada prinsip materi manusia serta kemampuan dalam menggunakan pikiran. Agar dapat menghindari kejahatan (Alsyarr), halangan untuk meraih kesempurnaan ini, individu perlu memahami nilai-nilai politik (al-Khairat) sebanyak mungkin sebagai indikator pencapaian kesempurnaan. Ibn Miskawaih menyebabkan kemarahan ras ketika dia berhenti menunjukkan karakter dan perannya yang berhubungan dengan ras. Tentu saja, kuda kini tidak lagi dipandang sebagai hewan berharga, namun mereka dapat digantikan dengan keledai biasa. Seperti manusia, jika perilakunya menyimpang dari norma, ia terjerumus ke dalam derajat hewan (Afifuddin et al., n.d.).

Ciri unik dari gagasan Ibn Miskawaih dalam pendidikan moral umum diawali dengan pembahasan mengenai moralitas (karakter/kepribadian) dan pembahasan moralitas secara umum. Dia berpendapat bahwa terdapat kepribadian bawaan dengan sifat yang bisa didapat melalui kebiasaan dan latihan. Kedua karakter tersebut secara bawaan tidak alami, tetapi kami

terlahir dengan menerima karakter, namun karakter dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembelajaran (Sa et al., 2020).

Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih di Era Society 5.0

Konsep pendidikan karakter Ibn Miskawai sangat relevan untuk penggunaan saat ini, karena pemikirannya terfokus pada aspek-aspek kemanusiaan, psikologi, dan moral. Menurut Ibn Miskawaih, jiwa yang enggan atau negatif memiliki ciri-ciri seperti kesombongan, ketidakharmonisan, perilaku cecok, dan penipuan. Ibn Miskawai menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya diakhiri dengan memperkuat kemanusiaan, jiwa, dan moralitasnya. Pemikirannya sangat berhubungan dengan isu karakter yang dihadapi oleh individu di Era 5.0. Dengan demikian, analisis pemikiran IBN Miskawai dalam perspektif pendidikan karakter sangat relevan saat ini (Puspika Sari, 2023b).

Dalam zaman digital ini, tantangan untuk memberikan pendidikan moral semakin kompleks. Anak-anak dan remaja sering terkena paparan konten negatif di media sosial serta internet. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat krusial untuk memberikan pendidikan moral yang benar dan baik. Di samping itu, teknologi bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral yang lebih efisien. Terdapat berbagai aplikasi dan platform digital yang dapat berkontribusi dalam menyediakan pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja. Namun, perlu dicatat bahwa teknologi hanyalah satu sarana dan bahwa peran aktif orang tua serta pendidik sangat penting dalam mengarahkan teknologi (Rendy Hermawan et al., 2023).

Keterkaitan pandangan Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter berhubungan dengan era modern, terutama dalam konteks sistem pendidikan nasional dan karakter Ibn Miskawaih, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Nomor Legal 20 tahun 2003. Dengan demikian, gagasan Ibn Miskawai berhubungan dengan pendidikan masa kini. Menurut pandangannya, kita seharusnya memfokuskan kecerdasan pada nilai-nilai luhur, seperti ajaran Islam, pendidikan agama, keyakinan yang terdapat dalam gagasan Ibn Miskawai, moral yang mulia, keunggulan, dan lainnya. Diketahui bahwa kelompok Ikhwan al-Shafa kerap menyampaikan pemikiran-pemikiran akademis. Mereka melukiskan gagasan krusial mengenai sungai logis yang rasional, "Encyclopedia." Sungai ini sebanding dengan pandangan "Teks Tradisionalis" atau Konservatif, terutama terkait dengan hubungan antara pendidikan dan tujuan religious (Hanifah et al., n.d.).

Keterkaitan pandangan Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter sejalan dengan era modern, khususnya terkait dengan sistem pendidikan nasional dan nilai-nilai karakter Ibn Miskawaih, yang tercantum dalam Pasal 1 Nomor Legal 20 tahun 2003. Dengan demikian, pemikiran Ibn Miskawai berkaitan dengan pendidikan kontemporer ini. Dalam pandangannya, kita perlu mengarahkan kecerdasan menuju nilai-nilai luhur, seperti ajaran Islam, institusi pendidikan agama, keyakinan yang terdapat dalam pemikiran Ibn Miskawai, moralitas yang luhur, keunggulan, dan lain-lain. Diakui bahwa kelompok Ikhwan al-Shafa sering menyampaikan gagasan-gagasan sekolah. Mereka melukiskan konsep krusial tentang sungai yang logis, "Encyclopedia." Sungai ini sebanding dengan perspektif Teks Tradisionalis atau konservatif, khususnya mengenai keterkaitan antara pendidikan dan tujuan religious.

Pendidikan karakter yang terkenal oleh Ibn Miskawaih berlandaskan pada ajaran Abad Pertengahan. Peserta magang berukuran sedang atau magang bahasa Inggris dikenal sebagai prinsip rata-rata atau emas. Ibn Miskawaih umumnya memberikan pemahaman inti (sentral) dalam situasi darurat, keharmonisan, Tuhan, mulia, atau kondisi ekstrem, keharmonisan, Tuhan, mulia, atau posisi tengah. Empat sifat yang membentuk landasan pengembangan karakter mulia manusia: al-iiihu (pengendalian diri atau tahan banting), al-Shajaat (keberanian), al-Hikumat (kebijaksanaan) dan al-Aariseto (keadilan). Deskripsi Tabel yang berikut ini:

Tabel 1. Empat karakter yang Menjadi Pondasi Bagi Pengembangan Karakter Mulia Manusia

Ekstrem Kekurangan (<i>Al-Tajrith</i>)	Posisi Tengah (<i>Al-Wasath</i>)	Ekstrem Kelebihan (<i>Al-Ifrath</i>)
Kedunguan (<i>al-Balah</i>)	Kebijaksanaan(<i>al- Hikmah</i>)	Kelancangan (<i>al-safah</i>)
Pengecut (<i>al-Juhn</i>)	Keberanian (<i>al- Syaja'ah</i>)	Nekat (<i>al-Tathawwur</i>)
Dingin Hati (<i>al- Khumud</i>)	Menahan Diri/ menjaga kesucian (<i>al-Iffat</i>)	Rakus/ loba (<i>al-Syarah</i>)

Akan tetapi, tidak semua peneliti setuju dengan pembagian karakter menurut skema yang dibuat oleh Yvene Maskawai. Menurut Ahmad Amin, terdapat dua hal yang jauh, beberapa kebaikan yang tidak berlebihan. Dengan cara yang sama, ia lebih cenderung untuk bersikap lebih dermawan terhadap karakter yang tidak bermanfaat dibandingkan Avalis. Namun, terkait dengan gagasan sifat manusia, penulis sependapat dengan pandangan Ibn Miskawai mengenai Aristoteles. Tidak ada yang keliru dengan terikat pada diri sendiri selamanya. Semua orang dengan karakter buruk bisa berubah melalui pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan yang diinginkan orang, serta bimbingan yang berkualitas tentunya memberikan pengaruh, namun tingkatnya bervariasi bagi setiap individu. Sebagian orang segera menerima

pendidikan, sementara yang lain secara bertahap menghadapinya menuju kebaikan (Tarbawi et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ibn Maskawiih ialah seorang filsuf, sejarawan, dan moralis Persia yang juga dikenal sebagai pionir dalam pendidikan moral, mengintegrasikan ajaran Islam dengan filsafat Yunani, khususnya Aristoteles. Dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq wa tathhir al-A'raq* dan penerapan moralitas, ia menyatakan bahwa moralitas merupakan sikap spiritual yang mendorong individu untuk berbuat baik di dunia ini, yang dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan. Setelah itu, pendidikan karakter perlu dimulai dengan pendekatan bertahap yang berlandaskan syariah dan psikologi. Ia menegaskan betapa krusialnya peran pendidik dalam pembentukan moral siswa, sebab pendidikan bukan semata-mata persoalan prestasi sains, melainkan juga pembentukan karakter dan etika. Konsep pembentukan IBN Miskawiih sangat berkaitan dengan komunitas dalam masyarakat 5.0. Situasi ini terjadi akibat kemajuan teknologi yang diwarnai oleh tantangan etika yang menekankan rasionalitas dan penerapan sebagai ciri utama manusia.

Ia juga menciptakan magang berukuran sedang (rata-rata emas) sebagai landasan bagi pengembangan karakter, yaitu, sebagai penyeimbang dari tren yang ekstrem. Empat tokoh penting yang ia tetapkan sebagai landasan dari moralitas luhur adalah *Al Yif* (keengganan), *Al Sijaa* (bravery), *Al Hikuma* (nalar), dan *Al Is* (fairness). Pandangannya mengenai karakter menggambarkan optimisme bahwa setiap individu mampu meraih kebajikan lewat pendidikan yang baik dan terus-menerus, karena tidak ada sifat negatif yang tidak bisa diperbaiki. Dengan demikian, menurut Ibn Miskawiih, ini merupakan obat utama untuk menciptakan individu yang sukses dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan fondasi nilai-nilai mulia dan halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H., Miskawiih dan pemikirannya Tentang, I., & Pendidikan Dan Studi Islam, J. (n.d.). Analisis terhadap Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*.
- Hanifah, S., Yunus, M., & Bakar, A. (n.d.). 2024, Pages 5989-6000(online) *Journal of Education Research*. *Journal of Education Research*, 5(4).

- Haryanto, S. (2023). DINAMIKA PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF HISTORIS. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 514–520. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i5.200>
- Ibrahim Nasbi. (2015). *IBNU MASKAWAIH (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)*.
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (n.d.). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023 PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0*. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Kaliongga, A., Iriani, A., & Studi Magister Administrasi Pendidikan -Univesitas Kristen Satya Wacana Salatiga, P. (n.d.). *Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0*.
- Puspika Sari, H. (2023a). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Puspika Sari, H. (2023b). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Ratimah Matanari. (2021). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)* Ratimah Matanari.
- Rendy Hermawan, A., Rifqi, A., Azizah, N., Mardiyah, M., & Caturian, M. F. (2023). Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 1). [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230121180537-12-903434/hakim-di-](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230121180537-12-903434/hakim-di-Sa)
- Sa, A., Farhan Hariadi, M., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2020a). PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1). <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>
- Sa, A., Farhan Hariadi, M., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2020b). PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN

RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1).

<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>

Sukma, H. H. (n.d.). SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS KE-41 PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL DINI.

Tarbawi, J., Jurnal, :, Pendidikan, I., & Mulia, H. R. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISA PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 39–51.

Triandana, J., Primadoniati, A., Hamzah, M., Musaddiq, M., & Nasruddin, N. (2024a). Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 60–71.

<https://doi.org/10.47435/al-ilm.v5i1.3182>

Triandana, J., Primadoniati, A., Hamzah, M., Musaddiq, M., & Nasruddin, N. (2024b). Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 60–71.

<https://doi.org/10.47435/al-ilm.v5i1.3182>